

Kajian Organisasi Ruang dan Gubahan Massa dalam Pengembangan Stasiun Pariaman dengan Pendekatan Adaptive Reuse dan Bangunan Hijau.

Alwarist Dzulfikar¹, I Nyoman Teguh Prasadha²

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta

²Program Studi Magister Rekayasa Infrastruktur dan Lingkungan, Fakultas Teknik Universitas Pancasila, Jakarta

Abstrak. Makalah ini berfokus pada kajian organisasi ruang dan gubahan massa dalam pengembangan bangunan baru Stasiun Pariaman, mengingat stasiun lama merupakan bangunan cagar budaya yang dilindungi. Pendekatan yang digunakan adalah adaptive reuse dan bangunan hijau. Stasiun ini memiliki peran penting sebagai simpul transportasi berbasis rel yang menghubungkan berbagai daerah di wilayah Sumatera. Penelitian ini bertujuan menggambarkan kondisi eksisting stasiun, mengidentifikasi kebutuhan pengembangan, serta merumuskan konsep organisasi ruang dan gubahan massa melalui pembangunan baru yang tetap menghormati nilai-nilai kesejarahan bangunan awal stasiun dan ciri arsitektur lokal. Metode penelitian melalui pengumpulan data primer, observasi lapangan, dan wawancara kepada narasumber, serta data sekunder dari dokumen terkait. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan tentang kondisi dan kebutuhan pengembangan stasiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Stasiun Pariaman memerlukan fasilitas penumpang yang lebih baik dan memadai, serta penerapan teknologi baru dengan konsep bangunan hijau. Hasil penelitian menghasilkan konsep organisasi ruang dan gubahan massa bangunan baru yang harmonis dan adaptif dengan bangunan awal sebagai cagar budaya dan ciri arsitektur lokal Minangkabau, pengembangan area komersial dan penunjang, peningkatan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, penerapan sistem tiket elektronik, dan konsep bangunan ramah lingkungan. Dengan konsep rancangan ini, diharapkan Stasiun Pariaman dapat mendukung kebutuhan transportasi saat ini dan mendatang sekaligus mempertahankan warisan budayanya, serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Kata Kunci: *pengembangan stasiun, organisasi ruang, gubahan massa, adaptive reuse, bangunan hijau, Pariaman*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan infrastruktur transportasi publik merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan mobilitas masyarakat. Kota Pariaman, yang terletak di pesisir barat Sumatera Barat, dikenal sebagai kota strategis baik dari segi pariwisata maupun perdagangan [1]. Salah satu fasilitas transportasi yang memainkan peran penting di kota ini adalah stasiun kereta api Pariaman. Selain melayani transportasi antar kota, stasiun ini juga menjadi jalur utama penghubung wilayah Sumatera Barat dengan berbagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial lainnya.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penumpang stasiun kereta api Pariaman (Tabel 1) dan pengembangan kawasan wisata di sekitar Pariaman, kebutuhan akan pengembangan stasiun kereta api Pariaman menjadi semakin mendesak. Stasiun ini tidak hanya menjadi pintu gerbang transportasi bagi wisatawan yang datang ke kota, tetapi juga berpotensi menjadi simpul penggerak pertumbuhan ekonomi di sekitarnya. Namun, meskipun memiliki peran strategis, infrastruktur dan fasilitas di stasiun kereta api Pariaman masih belum optimal dalam memenuhi kebutuhan pengguna serta tuntutan pertumbuhan wilayah.

Tabel 1. Data peningkatan jumlah penumpang stasiun Pariaman
Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat [2].

Bulan	Volume Lalu lintas Kereta Api Penumpang dan Jumlah Penumpang di Provinsi Sumatera Barat					
	Kereta Api (Jumlah Kereta)			Penumpang (Orang/Person)		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019
Januari	372	332	682	90.609	95.662	113.198
Februari	336	336	616	77.977	98.012	98.458
Maret	372	378	742	84.770	99.012	115.987
April	360	374	840	92052	109.144	132.545
Mei	372	673	868	100.888	121.982	95.221
Juni	360	660	840	80.273	149.549	172.538
Juli	372	590	839	103.906	114.412	140.771
Agustus	372	660	868	81.720	107.015	103.608
September	349	644	972	81.861	116.717	100.762
Oktober	372	682	988	87.709	111.557	110.187
November	358	660	919	88.471	111.250	116.531
Desember	264	670	972	118.000	154.859	175.128
Tahunan	4.259	6.659	10.146	1.088.236	1.389.171	1.474.934

Stasiun kereta api Kota Pariaman, dengan sejarahnya yang kaya dan berdiri kokoh sejak masa kolonial Belanda, telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari pemandangan kota. Sebagai pintu gerbang utama bagi perjalanan kereta api di wilayah Sumatera Barat, stasiun ini tidak hanya berfungsi sebagai simpul transportasi yang vital, tetapi juga merupakan bagian integral dari warisan budaya dan sejarah Kota Pariaman.

Penetapan Stasiun Pariaman sebagai bangunan cagar budaya dilakukan berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Bangunan yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, atau kebudayaan dan berusia lebih dari 50 tahun dapat ditetapkan sebagai cagar budaya. Stasiun ini termasuk dalam kategori bangunan yang dilindungi dan memiliki nilai penting dalam sejarah transportasi dan ekonomi wilayah Sumatera Barat [3].

Namun, seiring dengan perubahan zaman dan pertumbuhan kota yang pesat, stasiun kereta api Kota Pariaman menghadapi sejumlah tantangan yang membutuhkan perhatian serius. Fasilitas stasiun yang ada saat ini tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan penumpang secara optimal. Ruang tunggu yang sempit, kondisi toilet yang kurang memadai, dan keterbatasan layanan tiket seringkali menciptakan ketidaknyamanan bagi penumpang. Masalah lain yang mendesak adalah kurangnya lahan parkir yang memadai di sekitar stasiun, yang menyebabkan kemacetan lalu lintas dan kesulitan akses bagi pengguna kereta api.



Gambar 1. Gambar suasana ruang luar (kiri) dan ruang dalam (kanan) stasiun kereta api Pariaman
Sumber : dokumentasi penulis (2024)

Berdasarkan kondisi dan kebutuhan pengembangan Stasiun Pariaman, penelitian ini akan merancang konsep pengembangan stasiun dengan pendekatan *adaptive reuse* yang memadukan bangunan pengembangan baru dengan bangunan asli yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Desain ini akan

mengadopsi konsep dan prinsip-prinsip pengembangan bangunan baru yang selaras dengan upaya pelestarian bangunan bersejarah. Pengembangan stasiun ini juga menerapkan pendekatan prinsip bangunan hijau yang menggunakan material dan utilitas ramah lingkungan.

Pengembangan Stasiun Pariaman menerapkan konsep *adaptive reuse* terhadap bangunan awal cagar budaya bertema ciri arsitektur lokal Minangkabau bergaya kontemporer, serta mengintegrasikan pendekatan bangunan ramah lingkungan. Desain yang direncanakan bertujuan untuk menciptakan sinergi antara nilai-nilai budaya lokal, fungsi, dan kenyamanan bagi pengguna, sesuai dengan konsep *adaptive reuse* dan bangunan hijau. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi desain yang dapat meningkatkan kualitas layanan di stasiun kereta api Pariaman sekaligus melestarikan nilai historis bangunan sebagai cagar budaya, menjadi ikon bangunan transportasi di Kota Pariaman, serta memperkuat peran stasiun sebagai pusat transportasi dan pertumbuhan ekonomi daerah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji pengembangan stasiun kereta api Pariaman melalui konsep *adaptive reuse* dan bangunan hijau. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan.

Pertama, dilakukan studi literatur untuk mengumpulkan referensi yang relevan tentang *adaptive reuse*, bangunan hijau. Literatur ini mencakup buku, jurnal akademik, peraturan perundang-undangan, seperti Undang-Undang Cagar Budaya, serta panduan rancangan yang berkaitan dengan pelestarian bangunan bersejarah. Tahap ini menjadi dasar konseptual dalam merancang model pengembangan Stasiun Pariaman yang mengintegrasikan fungsi transportasi, pelestarian sejarah, dan keberlanjutan lingkungan.

Selanjutnya, dilakukan analisis komparatif dengan mempelajari contoh kasus stasiun kereta api bersejarah lainnya, baik di Indonesia maupun luar negeri, yang telah berhasil mengimplementasikan konsep *adaptive reuse* dan bangunan hijau. Studi ini bertujuan untuk memperoleh inspirasi desain, strategi pelestarian, dan penerapan elemen ramah lingkungan yang dapat diterapkan pada Stasiun Pariaman.

Kemudian, data dari hasil studi literatur dan analisis komparatif diolah dan dianalisis secara deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan stasiun dari berbagai perspektif, serta menilai kelayakan adaptasi konsep bangunan hijau yang selaras dengan nilai-nilai sejarah bangunan. Proses analisis ini juga digunakan untuk merumuskan rekomendasi desain yang mengoptimalkan fungsi, kenyamanan, serta keberlanjutan lingkungan.

Tahap akhir adalah perancangan konsep pengembangan Stasiun Pariaman yang menggabungkan bangunan baru dengan bangunan bersejarah yang ada. Desain ini akan mengusung organisasi ruang dan gubahan massa yang fungsional dan estetis yang mengadopsi ciri arsitektur lokal Minangkabau, dengan memperhatikan prinsip bangunan hijau dan *adaptive reuse*. Rancangan ini mencakup tata letak ruang, alur sirkulasi, serta elemen hijau yang menunjang keberlanjutan dan kenyamanan bagi pengguna stasiun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Stasiun Kereta Api

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), stasiun kereta api adalah tempat yang digunakan oleh penumpang untuk menunggu kereta, baik saat naik maupun turun, serta lokasi pemberhentian kereta api [4]. Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2007 tentang Perkeretaapian, stasiun kereta api didefinisikan sebagai tempat bagi penumpang untuk naik atau turun dari kereta api. Definisi ini menyoroti fungsi stasiun sebagai titik awal dan akhir perjalanan kereta api bagi penumpang [5].

Fungsi Stasiun Kereta Api

Stasiun kereta api memiliki peran utama dalam mendukung kelancaran transportasi kereta. Tanpa keberadaan stasiun, kereta api tidak dapat menaikkan atau menurunkan penumpang. Oleh karena itu, setiap jalur kereta api yang melewati suatu kota wajib memiliki stasiun untuk memfasilitasi masyarakat, termasuk di wilayah kecil, agar dapat menggunakan moda transportasi ini untuk perjalanan antarkota. Selain itu, stasiun juga berfungsi sebagai lokasi langsiran antar kereta guna menghindari persilangan di lintasan [5].

Fungsi stasiun kereta api dapat dibagi menjadi dua kategori:

- a. Fungsi utama: Sebagai tempat untuk menaikkan atau menurunkan penumpang kereta api.

- b. Fungsi pelayanan: Memberikan pelayanan memadai bagi penumpang yang akan berangkat atau telah selesai melakukan perjalanan, sekaligus menjadi lokasi keberangkatan dan kedatangan kereta api.

Jenis Stasiun Kereta Api

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2007, jenis stasiun kereta api dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Stasiun Penumpang: Digunakan untuk menaikkan dan menurunkan penumpang.
- Stasiun Barang: Berfungsi untuk aktivitas bongkar muat kereta barang, biasanya terpisah dari stasiun penumpang.
- Stasiun Langsiran: Tempat untuk menyusun, menambah, atau mengurangi rangkaian gerbong, serta menyimpan gerbong yang tidak digunakan [5].

Klasifikasi Berdasarkan Kapasitas

Stasiun kereta api juga diklasifikasikan berdasarkan kapasitas pelayanannya:

- Stasiun Kecil: Terletak di kota kecil, kabupaten, atau daerah terpencil yang dilalui jalur kereta api. Kapasitasnya melayani kurang dari 10.000 penumpang per hari.
- Stasiun Sedang: Biasanya berlokasi di kota kabupaten atau kota besar dengan kapasitas lebih besar dibandingkan stasiun kecil.
- Stasiun Besar: Berada di kota besar atau pusat ekonomi dengan volume penumpang tinggi, melayani lebih dari 10.000 penumpang per hari. Stasiun ini dilengkapi fasilitas seperti ruang tunggu, restoran, toko, dan akses ke angkutan umum.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, Stasiun Pariaman saat ini termasuk dalam kategori stasiun kecil, namun direncanakan untuk dikembangkan menjadi stasiun sedang .

b. Bangunan Cagar Budaya

Bangunan cagar budaya adalah bangunan yang memiliki nilai penting dalam sejarah, budaya, arsitektur, atau ilmu pengetahuan, sehingga perlu dilestarikan. Bangunan ini menjadi cerminan identitas dan warisan budaya suatu masyarakat atau bangsa. Pelestariannya bertujuan untuk menjaga warisan tersebut agar tetap bisa dihargai oleh generasi mendatang.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, cagar budaya mencakup warisan budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs, atau kawasan yang dianggap memiliki nilai historis, ilmiah, pendidikan, keagamaan, dan/atau kebudayaan yang penting. Pelestarian dilakukan melalui proses penetapan resmi [2].

Pelestarian BGCB melibatkan upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan sambil tetap mempertahankan nilai-nilai pentingnya serta menjaga struktur bangunan agar tetap andal. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2021 [7].

Pelestarian BGCB melibatkan tiga pendekatan utama, sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 5:

Perlindungan (Pasal 10 ayat 2), mencakup:

- Penyelamatan
- Pengamanan
- Pemeliharaan
- Pemugaran

Pengembangan (Pasal 10 ayat 3), mencakup:

- Penelitian
- Revitalisasi
- Adaptasi

Pemugaran (Pasal 10 ayat 4), mencakup:

- Rekonstruksi
- Konsolidasi
- Rehabilitasi
- Restorasi [8].

Pendekatan Keselarasan Kontekstual (*Contextual Harmony*)

Dalam kawasan cagar budaya, pembangunan bangunan baru perlu mempertimbangkan keselarasan dengan bangunan lama dan elemen kota lainnya. Pendekatan ini dikenal sebagai *contextual harmony* yang bertujuan menjaga harmoni visual dan karakter kawasan.

Ada tiga metode dalam contextual harmony:

a. *Contextual Uniformity*

Mendesain bangunan baru yang serupa dengan bangunan lama.

b. *Contextual Continuity*

Menggabungkan elemen baru di kawasan cagar budaya dengan tetap mempertahankan karakteristik asli, meskipun menggunakan material yang berbeda.

c. *Contextual Juxtaposition*

Menempatkan bangunan baru yang berkualitas di samping bangunan bersejarah untuk menciptakan keseimbangan visual dalam konteks ruang.

c. *Adaptive Reuse*

Salah satu cara melestarikan bangunan cagar budaya adalah melalui pemberian fungsi baru, yang dikenal sebagai adaptive reuse. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menghidupkan kembali bangunan dan kawasan cagar budaya agar tetap relevan dalam kehidupan modern tanpa merusak struktur aslinya.

Sebagai bagian dari kegiatan konservasi, *adaptive reuse* berperan dalam menjaga keaslian bangunan sekaligus mempertahankan nilai-nilai budayanya. Pendekatan ini memungkinkan bangunan yang memiliki nilai sejarah dan budaya untuk terus digunakan sesuai kebutuhan masyarakat saat ini, tanpa kehilangan nilai aslinya [10][11].

Pada prinsipnya, *adaptive reuse* merupakan salah satu metode konservasi yang dilakukan dengan cara mengubah fungsi asli bangunan menjadi fungsi baru yang bermanfaat bagi masyarakat atau kawasan sekitarnya. Proses ini memungkinkan pengembangan struktur bangunan lama untuk memenuhi kebutuhan modern, sekaligus meningkatkan nilai ekonomi kawasan tersebut [12].

Manfaat *Adaptive Reuse*

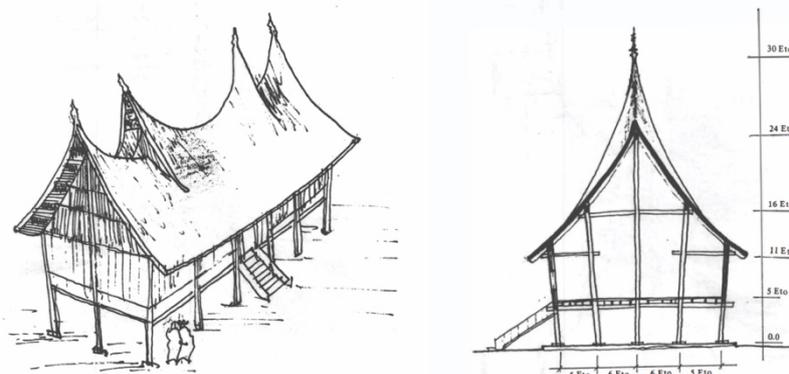
Metode *adaptive reuse* menawarkan berbagai manfaat. Menurut Henehan dan Woodson, beberapa manfaat utama yang dapat diperoleh melalui penerapan metode ini pada kawasan atau bangunan bersejarah antara lain:

- Membuat kawasan atau bangunan menjadi sumber sejarah dan budaya yang tetap mempertahankan nilai-nilai historis yang ada di dalamnya
- Memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat melalui fungsi baru yang diberikan pada kawasan atau bangunan tersebut.

d. *Arsitektur Lokal Minangkabau*

Arsitektur Minangkabau merupakan salah satu bentuk *arsitektur vernakular* di Nusantara yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Ciri khas utama dari arsitektur ini adalah atap gonjong, yaitu atap berbentuk pelana dengan ujung melengkung ke atas menyerupai tanduk kerbau, yang menjadikannya unik di Indonesia.

Bangunan tradisional dalam arsitektur Minangkabau mencakup rumah gadang, rangkiang, dan balairung. Rumah gadang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi kelompok keluarga besar. Rangkiang, yang biasanya ditempatkan di halaman rumah gadang, digunakan sebagai lumbung untuk menyimpan padi hasil panen. Sedangkan balairung berfungsi sebagai tempat musyawarah para kepala keluarga. Ketiga jenis bangunan ini memiliki ciri khas berupa atap gonjong dan struktur panggung [13].



Gambar 2

Ciri Bentuk Massa Bangunan Arsitektur Lokal Minangkabau [13].

e. *Bangunan Hijau*

Bangunan Hijau, yang juga dikenal sebagai bangunan berkelanjutan, merupakan konsep konstruksi yang mengutamakan penggunaan sumber daya alam secara efisien serta memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Proses pembangunan bangunan hijau mencakup seluruh tahapan, mulai dari desain, pemilihan lokasi, konstruksi, perawatan, hingga pembongkaran (*dekonstruksi*), dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan [14].

Bangunan Hijau melibatkan praktik pembangunan struktur menggunakan metode yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sumber daya selama siklus hidup bangunan. Siklus ini meliputi penempatan, desain, konstruksi, pengoperasian, pemeliharaan, renovasi, hingga pembongkaran. Karena itu, Bangunan Hijau sering kali disebut sebagai bangunan berkinerja tinggi atau bangunan berkelanjutan [15].

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 8 Tahun 2010 tentang Kriteria Sertifikasi Bangunan Ramah Lingkungan (Bab I, Pasal 1), bangunan hijau didefinisikan sebagai bangunan yang menerapkan prinsip-prinsip ramah lingkungan dalam perencanaan, pembangunan, pengoperasian, dan pengelolannya. Salah satu tujuan utama penerapan konsep ini adalah untuk mengatasi dampak perubahan iklim. Prinsip ramah lingkungan yang diterapkan mencakup perhatian terhadap pelestarian fungsi lingkungan sekitar [16].

f. *Studi Preseden*

Stasiun Cisauk, Kabupaten Tangerang, Banten

Stasiun Cisauk merupakan stasiun kereta api kelas III yang berlokasi di Kabupaten Tangerang, Banten, tepatnya di perbatasan Desa Sampora dan Cibogo, Cisauk. Stasiun ini hanya melayani perjalanan KRL Commuter Line dan menjadi stasiun paling tenggara di Kabupaten Tangerang. Pengembangan bangunan stasiun ini menggabungkan elemen arsitektur modern dengan bangunan awal yang termasuk dalam kategori cagar budaya.

Pada awal operasinya, Stasiun Cisauk memiliki tiga jalur kereta api. Saat masih menggunakan sistem jalur tunggal (*single track*), jalur 1 berfungsi sebagai sepur lurus, sementara jalur 2 digunakan sebagai sepur belok untuk persilangan dan perlintasan kereta api. Namun, sejak proyek jalur ganda (*double track*) di petak Serpong–Parung Panjang selesai pada tahun 2012, jalur 2 juga difungsikan sebagai sepur lurus.

Pasca-renovasi, Stasiun Cisauk tampil dengan desain minimalis futuristik yang dilengkapi berbagai fasilitas modern seperti toilet, area menyusui, dan akses untuk penyandang disabilitas. Stasiun ini juga mampu menampung rangkaian KRL dengan 12 gerbong. Renovasi tersebut tetap mempertahankan beberapa peninggalan sejarah, termasuk bangunan lama milik Staatspoorwegen dan sisa peron rendah, yang menjadi bagian dari identitas stasiun. Perpaduan ini bertujuan meningkatkan kenyamanan dan pelayanan bagi pengguna jasa transportasi [17].

Denver Union Station, Colorado, United States

Union Station adalah bangunan bersejarah yang berlokasi di pusat kota Denver, Colorado. Stasiun ini menjadi elemen kunci dalam proyek pembangunan berorientasi transit yang menggabungkan transportasi, infrastruktur, ruang publik, dan pengembangan vertikal. Sebagai bangunan cagar budaya, Union Station mempertahankan fasad aslinya, yang kini menjadi bagian utama dari stasiun tersebut.

Proyek rehabilitasi Union Station, yang telah berdiri selama 125 tahun, bertujuan untuk mengubah lahan seluas 19,5 hektar menjadi pusat transportasi regional. Stasiun ini dirancang untuk melayani berbagai moda transportasi, termasuk kereta ringan, kereta komuter, SkyTrain, bus, angkutan mal, koneksi transportasi lokal, serta moda lain seperti taksi komersial dan sepeda [18].

g. *Gambaran Tapak Perancangan*

Stasiun Kereta Api Pariaman berlokasi di Jalan Pangeran Diponegoro; Kampung Pondok I, Pariaman Tengah, Pariaman, Sumatera Barat. Dengan luasan area pengembangan stasiun 5.000 m²

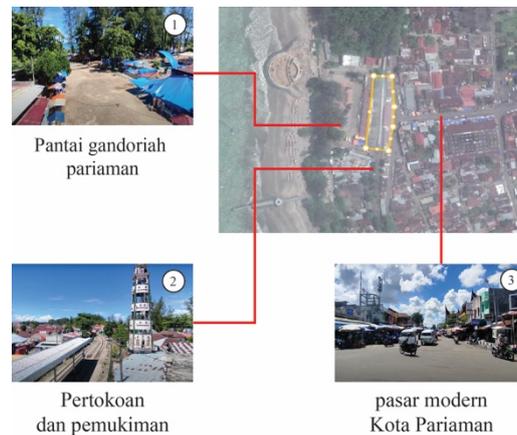
Peraturan teknis pada tapak perancangan ini berdasarkan dari Perda RTRW Kota pariaman tahun 2022 sebagai berikut :

- GSB : 6 m
- KDB : 50%
- KLB : 2
- Tinggi bangunan Maksimum : 4 Lantai

Batas tapak :

- Utara : lahan kosong
- Selatan : Pemukiman
- Timur : Pasar modern Kota Pariaman
- Barat : Pantai Gandoriah Kota Pariaman

h. Kondisi Eksisting



Gambar 3
Kondisi Eksisting Stasiun Pariaman
Sumber : Dokumentasi Penulis (2024)

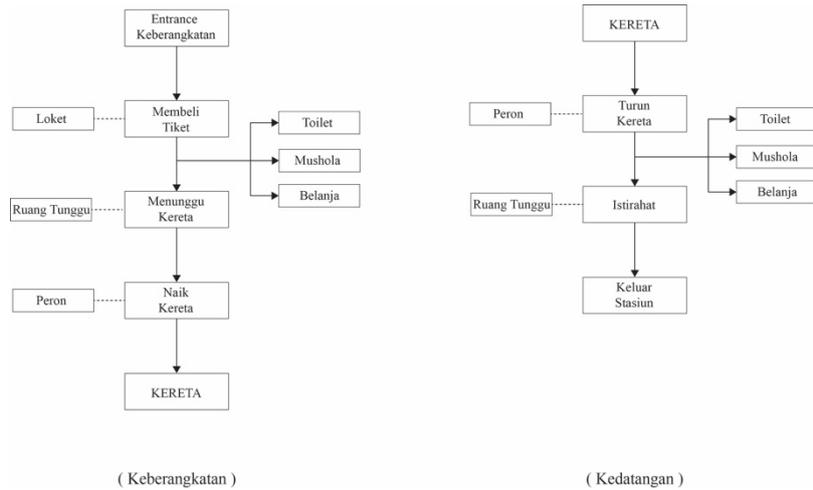
i. Penzoningan



Gambar 4
Penzoningan tapak
Sumber : Penulis (2024)

j. Alur Kegiatan Dalam Bangunan

Stasiun adalah pusat aktivitas penumpang yang melakukan perjalanan dengan kereta. Di dalamnya terdapat ruang utama seperti loket tiket, ruang tunggu, dan peron, serta berbagai fasilitas penunjang untuk kenyamanan pengguna. Di stasiun, terdapat dua pola sirkulasi utama, yaitu sirkulasi keberangkatan dan sirkulasi kedatangan, yang dirancang untuk memastikan alur pergerakan penumpang berjalan lancar dan efisien.

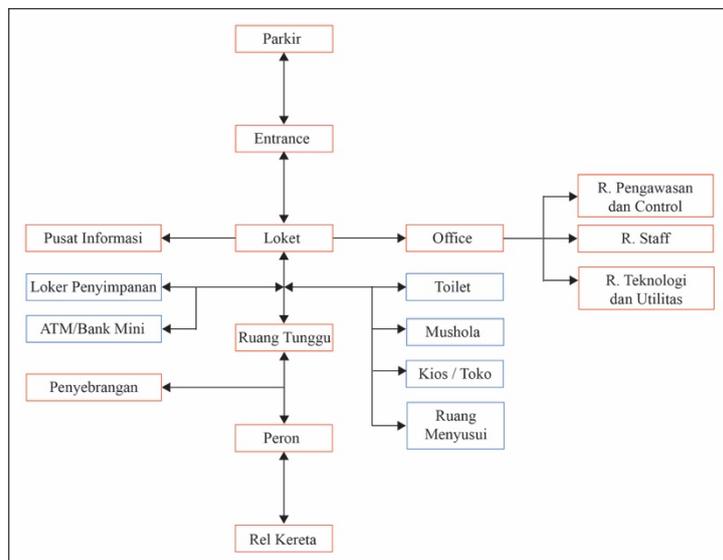


Gambar 5
Alur Kegiatan Pelaku
Sumber : Penulis (2024)

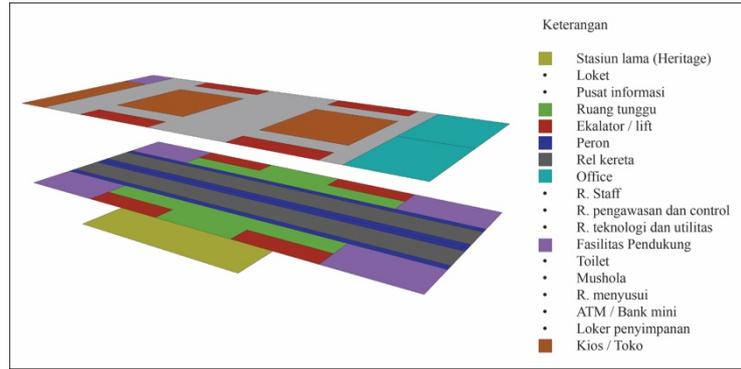
4. KESIMPULAN

a. Organisasi Ruang

Organisasi ruang stasiun merupakan gambaran susunan ruang-ruang yang dikelompokkan berdasarkan sifat dan kedekatan fungsi ruang. Dalam organisasi ruang stasiun, analisis zoning menjadi dasar penting yang memengaruhi penempatan ruang-ruang tersebut. Ruang dengan fungsi sejenis ditempatkan berdekatan untuk meningkatkan efisiensi dan kenyamanan pengguna.



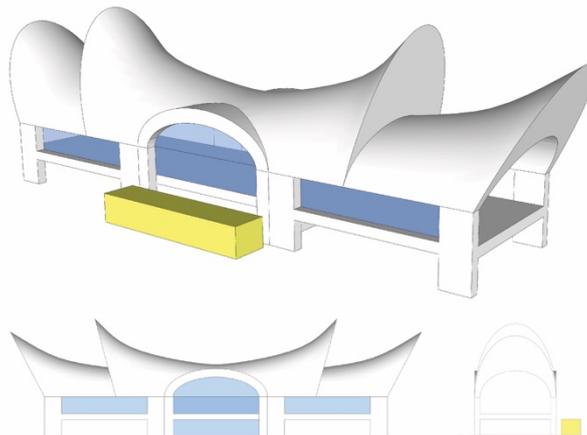
Gambar 6
Skema Organisasi Ruang
Sumber : Hasil analisis



Gambar 7
Skema Zonasi Ruang
Sumber : Hasil analisis

b. Gubahan Massa

Gubahan massa bangunan memadukan elemen arsitektur lokal Minangkabau dengan desain kontemporer, menghasilkan tampilan yang unik dan harmonis. Penggunaan ciri khas Minangkabau seperti atap bergonjong dan ornamen tradisional diadaptasi dengan garis-garis sederhana dan material modern, menciptakan kesan budaya yang kuat namun tetap relevan dengan tren arsitektur masa kini. Sementara itu, warna kuning merupakan massa bangunan stasiun lama yang merupakan cagar budaya dipertahankan, menjaga nilai sejarahnya sekaligus menyatu dalam komposisi desain keseluruhan.



Gambar 7
Konsep Gubahan Massa Stasiun Pariaman
Sumber : Hasil analisis

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pemerintah Kota Pariaman. (2023). Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Kota Pariaman Tahun 2023. Diakses pada 20 Oktober 2024.
- [2] Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (n.d.). Volume lalu lintas kereta api penumpang dan jumlah penumpang di Provinsi Sumatera Barat. Diakses pada 20 Oktober 2024.
- [3] Republik Indonesia. (2010). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Diakses pada 20 Oktober 2024.
- [4] "Stasiun Kereta Api". KBBI Daring, 2020. Diakses pada 22 Oktober 2024.
- [5] Republik Indonesia. Perkeretaapian, UU No. 23 Tahun 2007. Diakses pada 22 Oktober 2024.
- [6] Republik Indonesia. Persyaratan Teknis Bangunan Stasiun Kereta Api, Peraturan Menteri Perhubungan Nomor: PM 29 Tahun 2011. Diakses pada 22 Oktober 2024.
- [7] Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. (2021). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2021 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Bangunan Cagar Budaya yang Dilestarikan. Diakses pada 23 Oktober 2024.
- [8] Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia. (2021). Pedoman Teknis Penyelenggaraan Bangunan Cagar Budaya yang Dilestarikan. Diakses pada 23 Oktober 2024.
- [9] Tiesdell, S., Oc, T., & Heath, T. (1996). Revitalizing historic urban quarters. Oxford: Architectural Press. Diakses pada 23 Oktober 2024.
- [10] Saputra, H. P., & Purwantiasning, A. (2020). Adaptive reuse pada bangunan bersejarah: Strategi pelestarian dengan fungsi baru. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 8(2), 45-55. Diakses pada 23 Oktober 2024.
- [11] Shipley, R., Utz, S., & Parsons, M. (2006). Does adaptive reuse pay? A study of the business of building renovation in Ontario, Canada. *International Journal of Heritage Studies*, 12(6), 505-520. Diakses pada 23 Oktober 2024.
- [12] Austin, R. L. (1988). Adaptive reuse: Issues and case studies in building preservation. New York: Van Nostrand Reinhold. Diakses pada 23 Oktober 2024.
- [13] Syafwandi. (1993). Arsitektur Tradisional Sumatera Barat. Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya. Diakses pada 25 Oktober 2024.
- [14] Wikipedia. (n.d.). Bangunan hijau. Dalam Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. Diakses pada 28 Oktober 2024.
- [15] US Environmental Protection Agency. (2009). Buildings and their impact on the environment: A statistical summary. Washington, DC: U.S. Environmental Protection Agency. Diakses pada 28 Oktober 2024.
- [16] Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia. (2010). Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 8 Tahun 2010 tentang Kriteria Sertifikasi Bangunan Ramah Lingkungan. Bab I Pasal 1. Diakses pada 28 Oktober 2024.
- [17] Wikipedia. (n.d.). Stasiun Cisauk. Dalam Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. Diakses pada 15 Oktober 2024.
- [18] Denver Union Station. (n.d.). Denver Union Station. Diakses pada 16 Oktober 2024.